BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Pengertian *Piercing*

Tindik atau yang disebut dengan *piercing* merupakan sebuah tindakkan yang sudah begitu akrab dilihat oleh mata kita, dan sering didengar oleh telinga kita. Sekarang, *piercing* tersebut bukan merupakan hal yang asing dan aneh dalam kehidupan para kalangan remaja di negara kita, Indonesia, terutama bagi mereka yang berdomisili di kota-kota besar di Indonesia yang sudah mengalamai banyak proses modernisasi yang berasal dari dunia barat.

Pengertian dari *piercing* itu sendiri secara umum adalah penyematan benda (logam, tulang, gigi, dan sebagainya) pada bagian tubuh seseorang. *Piercing* tersebut dapat bersifat permanen maupun semi permanen.

3.1.1 Sejarah *Piercing*

Sejarah awal dari *piercing* di dunia berdasarkan penemuan-penemuan yang ada, tindik atau *piercing* sendiri sudah dikenal sejak tahun 3000 SM yang terdapat pada mumi tertua, *Otzi The Iceman*. Mumi tersebut memiliki lubang pada daun telinganya yang berdiameter 7-11 mm. Selain itu juga, tindik juga diidentikkan dengan suatu kebudayaan, tindakan spiritual, sebagai ornamen, dan indikasi perlawanan.[1]

[1] http://www.mediaindonesia.com/mediaperempuan/index.php/read/2009/03/03/1216/3/Lebih_Jauh_tentang_Tindik, oleh Firda Kurnia Widyasari, Selasa 19/04/2011 pukul 07.27 WIB

Piercing sendiri sejak zaman dahulu dilakukan dengan berbagai alasan, antara lain sebagai simbol perhiasan, budaya, dan religi. Para sejarawan juga telah menegaskan bahwa praktek *piercing* badan merata di budaya Mesir. Menurut bukti-bukti budaya digali sampai tanggal, diyakini bahwa Mesir awal punya kebiasaan melakukan *piercing* untuk mencerminkan status sosial mereka serta untuk perhiasan diri. Hampir setiap pria dan wanita Mesir pada masa Firaun melakukan *piercing* pada daun telinga mereka. Ini biasanya mereka menyematkan benda yang terbuat dari emas dan memiliki motif bunga. Namun, tindik pusar yang disediakan semata-mata untuk Firaun dan anggota keluarga kerajaan.

Bahkan dalam perjanjian lama menyebutkan bahwa *piercing* merupakan perhiasan yang dianggap sebagai simbol kekayaan dan keindahan berbagai suku bangsa pada masa kerajaan Romawi kuno. Suku-suku nomaden pada masa kerajaan Romawi kuno memberi penekanan khusus pada perhiasan tubuh yang juga diberikan sebagai hadiah untuk pengantin baru menikah pasangan.

Selain dari belahan bumi di Afrika dan Eropa teresbut, masih ada juga dari belahan bumi bagian lain. Sejarah juga mengungkapkan bahwa suku di belahan bumi bagian benua Amerika yaitu Aztec dan Maya juga melakukan tindakan *piercing* pada beberapa bagian tubuh mereka, terutama lidah meraka, yang dikenal dengan *Tongue Piercing*. Mereka (suku Aztec dan Maya) yang telah melakukan *piercing* adalah sebagai bagian dari sebuah tindakan ritual untuk membawa mereka lebih dekat dengan Dewa yang dipercayainya. Taring dari babi hutan menjadi menda yang disematkan pada suku Aztec dan Maya.

Gambar 3.1

***Piercing* Suku Aztec**



Sumber : http://female-body-piercing.blogspot.com/2010/10/tongue-piercings-history.html

Gambar 3.2

Gambaran *Tongue Piercing* Di Lukisan Kuno Suku Maya



Sumber : http://female-body-piercing.blogspot.com/2010/10/tongue-piercings-history.html

Sedangakan di Indonesia sendiri pada awalnya secara umum, masyarakat hanya mengenal tindik atau *piercing* secara konvensional saja. Di mana *piercing* dengan cara konvensional adalah penyematan benda hanya pada bagian daun telinga dikalangan perempuan saja dengan tujuan sebagai perhiasan dan hal tersebut dilakukan pada usia balita. Walaupun sebenarnya di Indonesia yang

terkenal dengan ke aneka ragaman sukunya, terdapat beberapa suku yang sudah mengenal dan melakukan *piercing* atau tindik tersebut, yaitu seperti pada suku Dayak, Dani, dan Asmat.

Gambar 3.3

***Piercing* Suku Dayak**



Sumber : http://infonta.blogspot.com/2010/11/kehidupan-suku-dayak-kenyah-dan-modang.html

Perkembangan zaman telah membuat adanya perubahan-perubahan pada pola prilaku dan sikap, dimana sekarang ini di Indonesia sendiri sudah mengenal *piercing* yang dianggap lebih modern dari cara konvensional yang hanya pada daun telinga dikalangan perempuan. Sekarang ini banyak sekali pengguna *piercing* dikalangan laki-laki. Bahkan mereka melakukan *piercing* tidak hanya pada bagian daun telinga, tapi juga pada bagian-bagian tubuh yang lain seperti hidung, dagu, pipi, bagian bawah bibir, kening, pusar, dan sebagianya.

Gambar 3.4

***Piercing* Modern**



Sumber : http://tatandud.blogspot.com/2011_01_01_archive.html

Dalam era sekarang, semakin banyak orang menjadi sadar *fashion* dan ketika datang suatu *trend mode*, itu melintasi semua batas. Tidak ada yang didefinisikan sebagai apa semua tercakup dalam lingkup *fashion* dan sebagian telah menggangap *piercing* menjadi suatu *trend* dalam dunia *fashion* saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kalangan artis atau *public figure* yang nootabenya mengerti dan dekat dengan duni *fashion* mereka menggunakan *piercing* pada tubuhnya dengan alasan *fashion*.

3.1.2 Proses *Piercing*

Proses penindikan atau *piercing* itu sendiri memiliki cukup banyak variasi, mulai dari cara yang sederhana sampai dengan cara yang modern, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Cara sederhana

   Dahulu, seseorang yang ingin menindik tubuhnya menggunakan alat yang tajam, seperti jarum. Lalu dipanaskan dan ditusuk ke bagian tubuh yang ingn ditindik (biasanya telinga).

2. Cara medis

   Menggunakan jarum khusus untuk melubangi bagian tubuh yang ingin ditindik. Biasanya tenaga medis mencari rongga kosong diantara fistula, keadaan abnormal suatu jaringan yang diantara dua epithelium (jaringan kulit).

3. Cara cannula

   Metode ini juga digunakan oleh tenaga medis. Biasanya memasukkan sejenis tabung ke bagian tubuh yang akan ditindik. Cara kerjanya seperti chateter.

4. Senapan tindik

   Ada alat khusus seperti senapan pada umumnya, tapi digunakan untuk menindik. Biasanya penindik sudah melengkapinya dengan satu perhiasan kecil diujung jarumnya. Sehingga begitu jarum menyentuh bagian tubuh yang ingin ditindik, seketika itu pula perhiasan itu

menempel di tubuh Anda. Tapi menggunakan alat ini tidak disarankan karena mampu menularkan berbagai virus seperti HIV.[2]

3.1.3 Risiko *Piercing*

Saat ini melakukan tindakkan *piercing* pada bagian tubuh selain daun telinga sudah menjadi sesuatu yang akrab di masyarakat. Tapi banyak diantara mereka yang melakukan tidakkan *piercing* tanpa mempertimbangkan sisi negatif bagi kesehatan, padahal tidak semua bagian pada tubuh manusia dapat di-*piercing*. Melakukan tidakkan *piercing* pada bagian tubuh merupakan keputusan yang serius dan mirip dengan membuat tato, karenanya harus dipikirkan terlebih dahulu. Hal ini karena *piercing* di beberapa bagian tubuh memiliki risiko terhadap kesehatan. Salah satu risiko *piercing* yang paling umum terjadi adalah mengalami infeksi, infeksi yang paling buruk adalah terkena *human immunodeficiency virus* (HIV), hepatitis B atau C, dan pendarahan. Infeksi ini disebabkan oleh penggunaan alat *piercing* yang tidak steril atau dipakai berkali-kali secara bergantian dan dari segi kebersihan pengguna *piercing*. Berikut ini ada beberapa risko atau dampak negatif dari penggunaan *piercing* pada bagian-bagian tubuh tertentu yang cukup sensitif.

1. Tindik Lidah

   Menindik di bagian tubuh ini bisa menyebabkan gigi merenggang, kerusakan gusi serta menajdi tempat berkumpulnya bakteri. Hal ini karena mulut mengandung banyak bakteri yang tercipta dari makanan

[2] http://www.mediaindonesia.com/mediaperempuan/index.php/read/2009/03/03/1216/3/Lebih_Jauh_tentang_Tindik, oleh Firda Kurnia Widyasari, Selasa 19/04/2011 pukul 07.27 WIB

yang tersisa. Selain itu perhiasan yang digunakan juga berisiko tertelan secara tidak sengaja.

2. Tindik Puting

   Menindik bagian tubuh ini bisa merusak beberapa kelenjar penghasil susu pada payudara perempuan yang masih muda. Hal ini tentu saja bisa menyebabkan infeksi atau masalah jika suatu hari ia memutuskan ingin menyusui bayinya.

3. Tindik pusar

   Menindik bagian tubuh ini sangat memungkinkan terjadinya infeksi karena iritasi dari pakaian ketat yang digunakan. Hal ini karena kulit pusar merupakan bagian yang sangat sensitif.

4. Tindik telinga bagian atas

   Menindik bagian telinga tersebut lebih berbahaya karena terdapat tulang rawan disepanjang tepi telinga. Jika terjadi infeksi di bagian tulang rawan tersebut akan lebih sulit untuk diobati dan bisa memicu kecacatan pada telinga.

5. Tindik alis

   Menindik bagian tubuh ini sangat berisiko jika tidak dilakukan ditempat yang tepat. Tindik harus dilakukan pada sudut 40 derajat dari sudut luar mata. Jika tempatnya tidak tepat maka berisiko mengalami kerusakan saraf atau kebutaan, karena daerah tersebut mengandung tiga saraf supra orbital besar.

3.2 Pengertian Mahasiswa

Saat mendengar kata mahasiswa, hal yang pertama muncul dalam benak adalah seorang akademis, atau lebih sederhana orang yang berkecimpung dengan kegiatan belajar di bangku perkuliahan. Jika menengok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa berarti orang yang belajar di perguruan tinggi. Jika bertolak pada pengertian ini maka tampak nyatalah bahwa seorang mahasiswa adalah manusia yang masa hidupnya tidak jauh dari dunia perkuliahan. Mungkin lebih dari itu mahasiswa adalah orang yang sibuk berkutat dengan dunia kampus.

Mahasiswa adalah sebagai insan akademis, pencipta serta pengabdi masyarakat yang tentunya merupakan aset besar negara dimasa depan karena memiliki bekal pendidikan yang mumpuni.

Mahasiswa (strata satu) yang mayoritas masih berada dalam massa remaja, cenderung memiliki emosi dan semangat yang masih berapi-api. Baik itu semangat dalam kegiatan akademis maupun non akademis.

Mencoba menilik kepada realitas yang ada di negeri ini, akan didapati bahwa mahasiswa tidaklah hanya manusia yang sibuk dalam dunia perkuliahan. mahasiswa di Indonesia juga berperan sebagai salah satu kontrol sosial yang sangat efektif dalam menyikapi kebijakan pemerintah. Tengok saja bagaimana lengsernya masa orde baru, hal itu tidak bisa lepas dari peran mahasiswa yang sangat besar. Di sini kita dapat melihat bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi stok pekerja yang disiapkan, dididik di kampus-kampus, namun lebih dari itu mahasiswa adalah salah satu motor penggerak dinamika berbangsa dan bernegara.

3.2.1 Mahasiswa Bandung

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota ini terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota kembang merupakan sebutan lain untuk kota ini, dan dahulunya disebut juga dengan *Parijs van Java*. Selain itu kota Bandung juga dikenal sebagai kota belanja, dengan *mall* dan *factory outlet* yang banyak tersebar di kota ini.

Kota Bandung juga merupakan salah satu kota yang memiliki banyak universitas, baik itu berstatus milik negara atau pus swasta. Tidak mengherankan jika Kota Bandung memiliki jumlah mahasiswa yang banyak.

Ketika menggabungkan antara Kota Bandung yang metropolitan dengan mahasiswa yang masih dalam massa remaja, maka yang pertama terbesit mahasiswa Kota Bandung pasti memiliki *mode* atau pun gaya yang *up to date*. Hal tersebut dikarekan Kota Bandung sendiri terkenal akan industri *fashion*-nya yang maju. Sehingga wajar, ketika seorang remaja atau mahasiswa Kota Bandung dianggap sebagai golongan yang memiliki pengetahuan cukup mengenai *fashion.*